

Analisis Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Mbah Syatawi Kudus

Ahmad Bagas Satriyo

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

ahmadbagass@ms.iainkudus.ac.id

Aziizatul Khusniyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

aziizatulkhusniyah@iainkudus.ac.id

Accepted	Revised	Published
07-08-2025	23-08-2025	29-09-2025

Abstract: This study examines the codicological and textological aspects of the mushaf Al-Qur'an manuscript of Mbah Syatawi with the aim of understanding its physical characteristics, writing techniques, and the use of *rasm*, *qirā'āt*, *scholia*, and *syakl*. This research uses a qualitative approach, using *field research* methods that focus on collecting primary data through structured interviews with sources directly related to the manuscript, field observations, and digital documentation. The main focus of the research is the manuscript belonging to Mbah Syatawi. The codicological approach is used to analyze the physical aspects of the manuscript such as materials, ink, and illumination, while the textological approach focuses on the writing rules, *rasm* mushaf (script style), and the *qirā'āt* tradition followed. The results show that the manuscript consists of two collections estimated to be over a century old. The inks used are varied, with black ink as the primary color for the Qur'anic text, red ink for *scholia* and diacritical marks (*syakl*), and other colors applied to illuminations found on the beginning, middle, and end pages. In terms of writing style, the manuscript employs a mixed *rasm* combining *rasm imlā'ī* and *rasm 'uṣmānī*, particularly in the application of rules such as *al-Ḥaẓf*, *al-Ziyādah*, *hamzah*, *al-Ibdal*, and *al-Faṣl wa al-Waṣl*. Regarding *qirā'āt*, the manuscript follows the *qirā'āt* of Imam 'Aṣim through the transmission line of Imam Ḥafṣ. These findings enrich the study of classical mushaf manuscripts in Indonesia, providing significant contributions to preservation efforts, philological studies, and the faithful reproduction of historical manuscripts.

Keywords : *Mushaf Al-Qur'an, Codicology, Textology, Rasm Mushaf, Qirā'āt Imam Ḥafṣ*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji aspek kodikologi dan tekstologi pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Mbah Syatawi dengan tujuan memahami karakteristik fisik, teknik penulisan, serta penggunaan *rasm*, *qirā'āt*, *scholia* dan *syakl*. Jenis penelitian ini adalah jenis kualitatif dengan metode *field research* yang fokus pada pengumpulan data primer melalui wawancara terstruktur dengan narasumber yang berhubungan langsung dengan manuskrip, observasi lapangan, dan dokumentasi digital. Fokus utama penelitian adalah manuskrip milik Mbah Syatawi. Pendekatan kodikologi digunakan menganalisis aspek fisik manuskrip seperti bahan, tinta, dan iluminasi, sementara pendekatan tekstologi menelaah kaidah penulisan, *rasm* mushaf, dan tradisi *qirā'āt* yang diikuti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manuskrip ini terdiri dari dua koleksi yang diperkirakan berusia lebih dari satu abad. Tinta yang digunakan beragam, dengan tinta hitam sebagai warna utama teks Al-Qur'an, tinta merah untuk *scholia* dan tanda baca (*syakl*), serta warna lain pada iluminasi yang terletak di halaman awal, tengah, dan akhir. Dari aspek penulisan, manuskrip ini memakai *rasm* campuran antara *rasm imlā'ī* dan *rasm*



'uṣmānī, terutama dalam penerapan kaidah *al-Ḥaẓf*, *al-Ziyādah*, *hamzah*, *al-Ibdal*, dan *al-Faṣl wa al-Waṣl*. Dalam hal *qirā'āt*, manuskrip mengikuti *qirā'āt* Imam 'Āṣim melalui jalur periwayatan Imam Ḥafṣ. Temuan ini memperkaya kajian mushaf klasik di Indonesia, memberikan kontribusi signifikan bagi pelestarian, studi filologi, dan penerbitan ulang manuskrip dengan mempertahankan keaslian historisnya.

Kata kunci : *Mushaf Al-Qur'an, Kodikologi, Tekstologi, Rasm Mushaf, Qirā'āt Imam Ḥafṣ*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci utama umat Islam yang diyakini sebagai wahyu terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril.¹ Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber utama ajaran agama Islam, tetapi juga sebagai pedoman hidup, landasan moral, serta dasar hukum yang mengatur seluruh aspek kehidupan umat Islam di berbagai belahan dunia. Keunikan dan kekudusan Al-Qur'an membuatnya menjadi teks yang sangat dijaga autentisitasnya oleh umat Islam sepanjang sejarah.²

Pada masa Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an dilestarikan dengan dua cara utama yaitu melalui hafalan dan pencatatan. Para sahabat Nabi sangat aktif menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, sebuah tradisi yang diwariskan secara turun-temurun sampai sekarang. Selain itu, teks-teks Al-Qur'an juga dituliskan pada media yang tersedia di zaman tersebut seperti kulit binatang (*parchment*), daun lontar, dan bahkan batu.³ Saeed menjelaskan bahwa metode ini menjadi fondasi penting bagi pelestarian Al-Qur'an, menggabungkan tradisi lisan dan tulisan sehingga dapat menjaga keutuhan teks dari perubahan atau kehilangan. Dengan adanya dokumentasi tulisan ini, penyebaran Al-Qur'an menjadi lebih terstruktur dan dapat diakses oleh masyarakat luas.⁴

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, sejarah mencatat adanya peristiwa Perang Yamamah yang menyebabkan gugurnya banyak penghafal Al-Qur'an.⁵ Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya hafalan Al-Qur'an yang dapat berdampak pada keberlangsungan penyebaran ajaran Islam secara autentik. Menanggapi situasi ini, Khalifah Abu Bakr al-Ṣiddīq mengambil langkah bersejarah dengan menginisiasi pengumpulan Al-Qur'an secara tertulis. Proses pengumpulan tersebut dipimpin oleh Zaid bin Tsabit, seorang sahabat yang dikenal sebagai penulis wahyu Nabi, yang berperan penting dalam mendokumentasikan dan menyusun teks-teks Al-Qur'an secara sistematis.⁶

Tidak hanya sampai di situ, pada waktu kepemimpinan Khalifah 'Uṣmān ibn 'Affān, dilakukan standarisasi teks Al-Qur'an yang dikenal dengan mushaf 'uṣmānī. Langkah ini bertujuan untuk menyatukan berbagai versi teks Al-Qur'an yang tersebar agar konsistensi dan keseragaman teks tetap terjaga. Qāḍī menegaskan bahwa standar ini sangat penting untuk menghindari perbedaan tafsir dan kekeliruan dalam

¹ Amroeni Drajat, "Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an" (Prenada Media, 2017), 11.

² Rafha Adha Abiyutama et al., "Menelusuri Hukum Islam : Peran Al Qur ' an Dalam Pembentukan Norma Hukum," *Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 54–58.

³ Pakhrujain and Habibah, "Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur'an," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (2022): 226, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.38>.

⁴ Abdullah Saeed, *The Qur'an An Introduction* (Routledge, 2008).

⁵ Peter G. Riddell, "Qur'an Translation: Discourse, Texture and Exegesis. By Hussein Abdul-Raof. Pp. 297. Curzon, 2001.," *Journal of Qur'anic Studies* 4, no. 1 (2002): 87–90, <https://doi.org/10.3366/jqs.2002.4.1.87>.

⁶ Nasruddin, "Sejarah Penulisan Alquran (Kajian Antropologi Budaya)," *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* II, no. 1 (2015): 57–60.

pembacaan, sehingga umat Islam di berbagai wilayah dapat memiliki sumber Al-Qur'an yang sama dan sahih.⁷

Manuskrip mushaf Al-Qur'an merupakan hasil dari upaya-upaya tersebut kini menjadi warisan budaya dan sejarah yang bernilai tinggi. Selain sebagai dokumen keagamaan, manuskrip mushaf juga mencerminkan perkembangan ilmu pengetahuan, seni kaligrafi, serta teknologi penulisan yang berbeda di setiap wilayah dan masa.⁸ Manuskrip ini menjadi sumber utama bagi studi filologi, sejarah Islam, serta kajian seni Islam yang mencakup iluminasi, kaligrafi, dan pemilihan bahan naskah.

Di Indonesia, manuskrip mushaf Al-Qur'an memiliki posisi strategis sebagai sumber sejarah perkembangan Islam di Nusantara dan sebagai bahan kajian akademik yang mendalam.⁹ Proses penyalinan mushaf Al-Qur'an di wilayah ini diperkirakan telah dimulai sejak abad ke-13, terutama di Kesultanan Pasai yang dikenal sebagai pusat awal islamisasi dan reproduksi naskah Al-Qur'an.¹⁰ Penyalinan mushaf ini bukan sekadar reproduksi teks, melainkan juga sarana pengembangan budaya Islam melalui seni tulis, pembelajaran *qirā'āt*, dan penyebaran ajaran agama.

Namun, tantangan terbesar yang dihadapi dalam pelestarian manuskrip mushaf di Indonesia adalah kondisi iklim tropis yang lembap, yang mempercepat kerusakan fisik naskah. Ditambah lagi, minimnya perhatian dan perawatan dari pihak terkait membuat banyak manuskrip kuno mengalami kerusakan bahkan hilang. Oleh sebab itu, konservasi manuskrip mushaf menjadi sangat krusial untuk menjaga agar warisan keagamaan dan budaya ini tetap dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang.¹¹

Kajian ilmiah terhadap manuskrip mushaf di Indonesia selama ini banyak menitikberatkan pada dua pendekatan utama: kodikologi dan tekstologi. Di antara peneliti sebelumnya yang menitikberatkan pendekatan kodikologi dan tekstologi yaitu: *Pertama*, penelitian manuskrip mushaf Al-Qur'an Mbah Ismail yang menjadi simpanan Museum Negeri Mpu Tantular di Sidoarjo dengan menggunakan pendekatan kodikologi dan tekstologi. Penelitian ini berfokus pada aspek fisik dan isi manuskrip. Target utamanya adalah mengeksplorasi karakteristik manuskrip untuk memahami konteks dan nilai historisnya.¹² *Kedua*, penelitian manuskrip mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 di Museum Masjid Jami' Lasem dengan menggunakan analisis kodikologi dan tekstologi. Peneliti tersebut menyajikan pemahaman kritis tentang kekhasan mushaf serta latar belakang historisnya, menempatkannya sebagai komponen emas dalam khazanah manuskrip Al-Qur'an di Nusantara.¹³

Dari beberapa peneliti di atas, secara umum pendekatan kodikologi dalam hal penelitian manuskrip mendalami aspek fisik dan material manuskrip seperti bahan

⁷ Azwira Azmi, "Pentingnya Mushaf Dan Rasm Utsmani Dalam Pemeliharaan Teks Al-Qur'an Kompasiana"(Kompasiana, 2023), <https://www.kompasiana.com/iatsadra8080/6534fe4ef4fbc4754e4b9682/pentingnya-mushaf-dan-rasm-utsmani-dalam-pemeliharaan-teks-al-qur-an>.

⁸ Oman Fathurahman, "Filologi Indonesia Teori Dan Metode" (Jakarta: Kencana, 2015).

⁹ Sholihah As-Sidiq and Aziizatul Khusniyah, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 DiMuseum Masjid Jami' Lasem: Analisis Kodikologi Dan Tekstologi," *Perada* 7, no. 2 (2024): 7–15, <https://doi.org/10.35961/perada.v7i2.1682>.

¹⁰ Mamluatun Nafisah, "Al-Quran Mushaf Manuscript A 648 Collection of the National Library of Indonesia: Study of Several Codicological Aspects and Mushaf Texts," *Al Quds Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 8, no. 3 (2024): 453, <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i3.8050>.

¹¹ H Nasution, "Pelestarian Naskah Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2015, 18–30, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29094>.

¹² Baiti Abir Magfiroh and Zainal Muttaqin, "Aspek Kodikologi Dan Tekstologi Manuskrip Nusantara: Studi Kasus Mushaf Al-Qur'an Mbah Ismail," *Canonia Religia* 2, no. 1 (2024): 125, <https://doi.org/10.30762/cr.v2i1.2826>.

¹³ Sholihah and Khusniyah.

naskah, tinta, teknik iluminasi, dan kaligrafi, yang dapat mengungkapkan teknik penulisan dan konteks historisnya. Pendekatan tekstologi menelaah aspek isi teks, termasuk *rasm* (tata tulis mushaf) dan *qirā'āt* (tradisi bacaan) *scholia* (tanda *maqra'* dan tanda juz) *syakl* (tanda harakat, tanda *waqf* dan tanda tajwid), yang berperan penting dalam menjaga keautentikan teks Al-Qur'an.¹⁴ Dengan mengkaji peneliti-peneliti sebelumnya yang menerapkan dua pendekatan ini, terlihat jelas kebaruan dan keaslian kajian ini serta menawarkan argumen-argumen baru, baik dari objek manuskrip, penggunaan metode analisis, maupun ruang lingkup kajian yang lebar dan berbeda.

Kedua bidang kajian ini saling melengkapi dalam membangun gambaran lengkap mengenai manuskrip mushaf yang diteliti. Lain halnya, teori parateks yang diuraikan oleh Gerard Genette merujuk pada elemen-elemen yang mengelilingi teks utama seperti judul, pengantar, catatan kaki, margin, kolofon, serta dimensi visual seperti seni dekorasi dan ilustrasi. Teori parateks juga berperan untuk mencermati bagaimana elemen-elemen cara perangkaian seperti kolofon, tanda baca, dan ilustrasi yang berpengaruh pada interaksi pembaca dengan manuskrip. Dengan demikian, analisis mengaplikasikan teori parateks ini memberikan dimensi tambahan guna mendalami keterkaitan antar isi teks dan pembaca serta penyalin mushaf.¹⁵

Meski telah banyak kajian dilakukan, masih terdapat manuskrip mushaf yang minim perhatian, salah satunya adalah mushaf yang ditemukan di Kabupaten Kudus, Desa Klumpit, Kecamatan Gebog. Manuskrip ini terdiri dari dua koleksi, namun hingga kini informasi mengenai aspek fisik dan teks manuskrip tersebut belum dipublikasikan secara komprehensif seperti yang termuat dalam artikel "Jalapantura.com dan artikel dari Joglojateng.com" sehingga keterangan lengkap aspek fisik dan isi manuskrip masih terbatas. Dengan demikian, penulis mencantumkan penelitian sebelumnya dan analisis kesamaan, perbedaannya dengan kajian penelitian ini. Diantara kesamaan dengan artikel sebelumnya seperti usia manuskrip lebih dari satu abad, tinta hitam dan merah untuk penulisan teks, serta memiliki bahan alas yang serupa. Namun, penelitian kami berbeda karena penulis menganalisis lebih mendalam dengan pendekatan kodikologi dan tekstologi untuk menyajikan informasi aspek fisik dan isi manuskrip lebih komprehensif.

Kondisi ini menimbulkan gap signifikan dalam literatur kajian mushaf di Indonesia, khususnya dari wilayah Jawa Tengah yang kaya akan tradisi Islam dan manuskrip klasik. Gap tersebut mengindikasikan perlunya penelitian yang menggabungkan pendekatan kodikologi dan tekstologi untuk mendalami baik aspek fisik maupun isi teks manuskrip.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode *field research* yang fokus pada pengumpulan data primer melalui wawancara terstruktur dengan narasumber yang berhubungan langsung dengan manuskrip, observasi lapangan, dan dokumentasi digital. Fokus utama penelitian adalah manuskrip milik Mbah Syatawi, yang menjadi objek kajian sebagai bagian dari upaya pelestarian dan pengembangan ilmu filologi mushaf di Indonesia. Diharapkan hasil kajian ini tidak hanya menambah khazanah akademik tentang manuskrip mushaf klasik, tetapi juga mendorong kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya Islam dan menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan konservasi manuskrip yang lebih efektif di masa depan.

Manuskrip mushaf Al-Qur'an Mbah Syatawi merupakan warisan dari cagar budaya Nusantara yang kaya akan nilai-nilai sejarah dan tradisi Islam di Indonesia.

¹⁴ Sholihah and Khusniyah.

¹⁵ Gerard Genette, *Paratexts: Thresholds of Interpretation*, vol. 20 (Cambridge University Press, 1997).

Melalui kajian manuskrip ini, kita bisa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek penting, seperti sejarah perkembangan Islam, aspek kodikologi yang terkait dengan penulisan dan penyalinan teks, dan sistem penulisan yang unik serta nilai-nilai kebudayaan yang termuat di dalamnya. Selain itu, kajian ini juga dapat memperkuat identitas lokal dalam studi keislaman, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan pelestarian warisan keislaman di Indonesia.

Penelitian manuskrip Mbah Syatawi ini juga sangat penting karena dapat mengungkap banyak informasi berharga tentang sejarah peradaban Islam, dan bisa membagikan ilmu kepada masyarakat sekitar. Peneliti juga akan melakukan analisis komprehensif terhadap struktur teks manuskrip, mencakup aspek *rasm*, *qirā'āt*, *scolia*, dan sistem tanda baca (*syakl*) untuk mengidentifikasi keunikan manuskrip.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

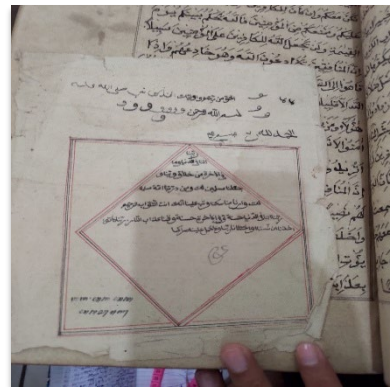
Gambaran Umum

1. Aspek Kodikologi

a. Asal-Usul Manuskrip Al-Qur'an

Manuskrip mushaf Al-Qur'an di Dusun Ngaringan, Desa Klumpit, ditemukan disebuah rumah kediaman Mbah Syatawi yang berjumlah dua koleksi dan disimpan dalam almari kuno serta di dalamnya bersama sejumlah peninggalan klasik milik Mbah Syatawi di antaranya: dua manuskrip mushaf Al-Qur'an, kitab-kitab kuning, kamus bahasa Arab, keris, dan buku-buku klasik. Saat ini, mushaf tersebut masih di rawat oleh Ibu Istiqomah selaku cucu Mbah Syatawi yang menempati rumah peninggalan keluarga. Bapak Miftachul Choir cicit dari Mbah Syatawi menuturkan, bahwa dari pihak keluarga belum tahu jelas asal pemilik. Namun, pihak keluarga memastikan bahwa manuskrip tersebut merupakan hibah peninggalan Mbah Syatawi, karena dahulu pihak keluarga menyaksikan langsung mushaf tersebut digunakan rutinitas tadarus setiap waktu pagi dan sore oleh Mbah Syatawi.¹⁶

Kedua manuskrip tersebut tidak mencantumkan informasi mengenai asal naskah, baik di bagian awal maupun akhir teks manuskrip. Akan tetapi, penulis menemukan sebuah sepenggal doa yang dapat terbaca:



Gambar 1, Gambar 2.

Manuskrip Al-Qur'an 1, Manuskrip Al-Qur'an 2.

Tulisan tersebut tidak tercantum keterangan terkait asal naskah, akan tetapi seperti penulisan yang mengarah ke doa-doa yang belum sempat selesai.

¹⁶ Choir, Miftachul, interview by Ahmad Bagus Satriyo. 2025. *Wawancara Sejarah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an* (April 11).

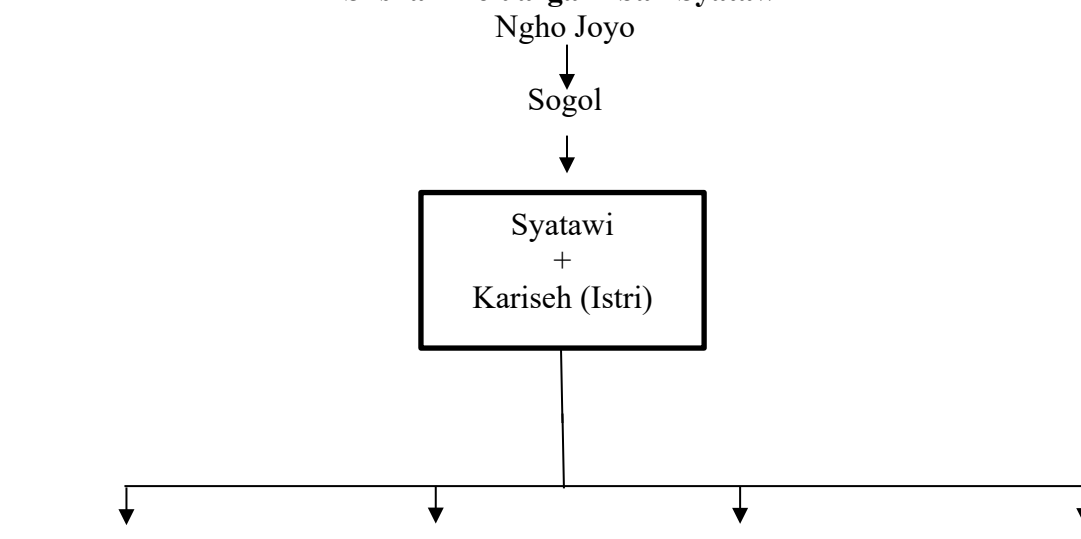
Singkat cerita, Mbah Syatawi melarang anak-anaknya untuk tidak membuka almari kuno karena digunakan untuk menyimpan barang-barang klasik milik Mbah Syatawi. Setelah wafatnya Mbah Syatawi diperkirakan pada usia 125 tahun dan ada juga yang berpendapat bahwa Mbah Syatawi meninggal pada usia 140 tahun. Kemudian timbul dalam hati rasa penasaran terhadap almari tersebut, sehingga cucu Mbah Syatawi memberanikan diri untuk membuka yang akhirnya dikejutkan sebuah peninggalan milik Mbah Syatawi seperti manuskrip Al-Qur'an, kitab-kitab kuning, kamus bahasa Arab, keris, dan buku-buku klasik.¹⁷

Asal-usul Al-Qur'an memang tidak secara jelas di jelaskan atau dituturkan oleh pemegang Al-Qur'an tersebut, tetapi menurut periwayatan dari anak-anaknya bahwa Mbah Syatawi dikenal sebagai sosok yang memiliki kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, semasa hidupnya memiliki kebiasaan bepergian dalam rangka mencari ilmu pengetahuan kepada Mbah Kyai Maslani dari Padurenan Kudus, sehingga, beliau memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan yang mendalam, seperti ilmu alat (kitab kuning), dan ilmu kejawen. Dan ketika peneliti melakukan pelacakan memang dulu itu Mbah Maslani sekelas Muqri' sebelum era Mbah Arwani Kudus, jadi waktu itu banyak yang mengaji ke Mbah Maslani. Dengan demikian, kemungkinan besar manuskrip tersebut adalah pemberian gurunya yakni (Mbah Maslani).¹⁸



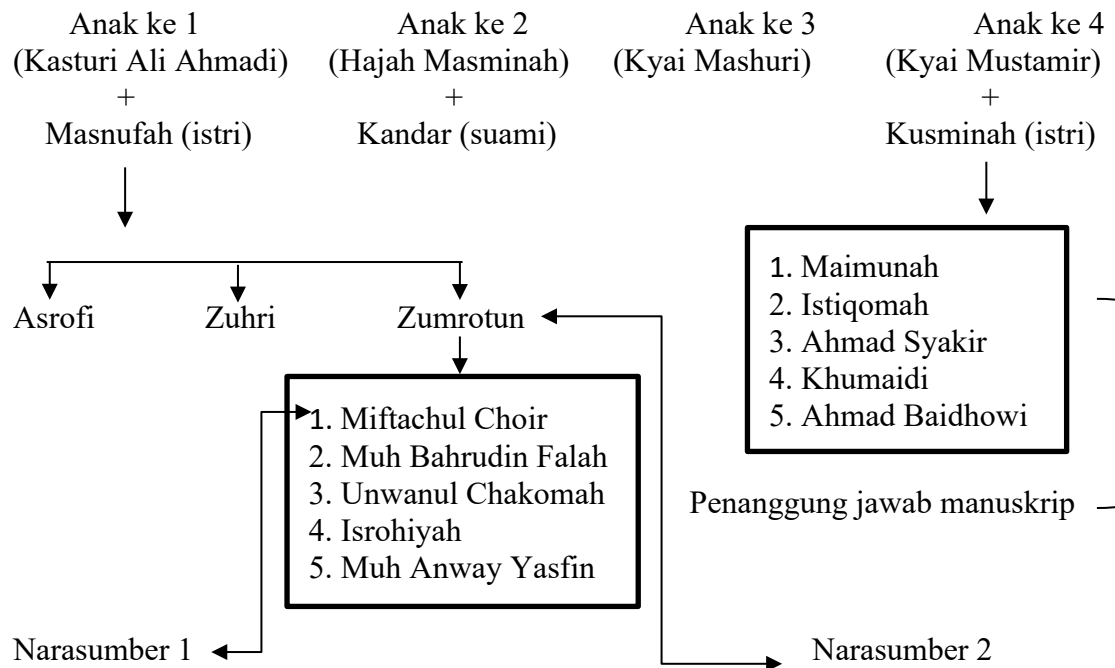
Gambar 3. Gambar 4.
(Foto Mbah Syatawi, rumah kediaman)

Silsilah Keluarga Mbah Syatawi



¹⁷ Choir, Miftachul, interview by Ahmad Bagus Satriyo. 2025. *Wawancara Manuskrip Mushaf Al-Qur'an* (April 12).

¹⁸ Zumrotun, interview by Ahmaad Bagus Satriyo. 2025. *Wawancara Manuskrip* (April 12).



b. Deskripsi Manuskrip Al-Qur'an 1 dan Manuskrip Al-Qur'an 2 Mbah Syatawi

1) Manuskrip Al-Qur'an 1

Manuskrip mushaf Al-Qur'an 1 tidak ditemukan nama judul, bahkan tidak tertera di sampul depan maupun sampul belakang, dengan ukuran panjang 33 cm x lebar 19 cm. Bahan sampul yang digunakan yakni ada dua bahan, sampul bagian luar dengan kulit hewan, dan sampul bagian dalam dilapisi dengan kertas. Jenis alas yang digunakan adalah kertas Eropa yang penulis temukan pada awal juz dan akhir juz tanda semacam Cap kertas (*Watermark*) gambar tembus pandang pada kertas jika dilihat ditempat yang ada sinar matahari atau cahaya yang menerangi. Dengan gambar sosok pelayan Belanda yang menduduki pagar sambil memegang kayu atau sejenisnya. Serta seekor singa mengacungkan pedang pada tangannya. Kemungkinan jenis kertas tersebut dikelola pada tahun 1711.¹⁹

Adapun kondisi fisik dari mushaf tersebut ditemukan dalam kondisi baik, seluruh teks-teks bisa terbaca, hanya saja ada sebagian sobekan kecil pada area sampul dikarenakan faktor usia yang sudah tua. Selain itu, penulis menemukan adanya sebagian juz yang hilang yakni pada surah Al-Baqarah ayat 15 hingga ayat 170. Mushaf ini di jilid dengan menggunakan benang tali warna putih. Jumlah keseluruhan halaman penulis tidak mengetahui, dan tidak adanya penomoran halaman, dengan satu lembar terdiri 13 baris, kecuali 2 halaman permulaan terdiri dari 7 baris, 2 halaman pertengahan terdiri dari 7 baris, 2 halaman terakhir terdiri dari 7 baris.

Manuskrip mushaf Al-Qur'an 1 ada enam warna tinta yang digunakan yaitu hitam, merah, emas kecokelatan, biru tua, biru muda, dan hijau. Tinta hitam digunakan untuk penulisan ayat Al-Qur'an. Tinta merah untuk menulis nama surah, tanda juz, tanda *ruku'*, tanda *hizb*, tanda tajwid, tanda *waqf*, dan tanda *maqra'*. Sementara warna tinta emas kecokelatan, biru tua, biru muda, dan hijau digunakan untuk hiasan-hiasan iluminasi. Bahasa yang dipakai ialah bahasa Arab seperti mushaf Al-Qur'an pada

¹⁹ William Algernon Churchill, "Watermarks in Paper in Holland, England, France, Etc. in the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection," in *Churchill2024watermarks* (Brill, 2024).

umumnya dengan menggunakan huruf Hijaiah. Adapun jenis *khatt* pada mushaf ini menggunakan jenis *khatt naskhī*.



Gambar 5. Gambar 6. Gambar 7. Gambar 8.
Manuskrip mushaf Al-Qur'an 1

2) Manuskrip Al-Qur'an 2

Manuskrip Al-Qur'an 2, sama halnya seperti manuskrip mushaf Al-Qur'an 1 yang tidak disertakan judul pada bagian sampul depan atau belakang, dengan ukuran panjang 34 cm x lebar 21,7 cm. Bahan sampul yang digunakan terbuat dari kulit hewan, dengan lapisan dalam yang terdiri dari beberapa kertas kitab salaf peninggalan Mbah Syatawi guna untuk menebalkan dan memperkuat sampul. Jenis alas yang digunakan adalah jenis kertas Eropa yang terdapat Cap kertas (*Watermark*) tanda semacam gambar tembus pandang pada kertas bertulis (*Propatia* dengan logo singa)

Adapun kondisi manuskrip mushaf 2 ini ditemukan dalam kondisi baik, seluruh teks-teks terbaca, dan masih utuh tertulis 30 juz. Hanya saja ada sebagian sobekan pada area pinggir kertas dan bagian sampul yang terlihat kondisi rapuh. Mushaf ini memiliki 30 jahitan yang dijilid dengan menggunakan media benang tali warna putih. Jumlah keseluruhan halaman penulis tidak mengetahui, sebab penomoran halaman tidak ditulis, dan terdapat halaman kosong pada pertengahan juz antara surah Al-Isra' dan surah Al-Kahf. Adapun satu lembar terdiri 15 baris, kecuali 2 halaman permulaan terdiri dari 7 baris, 2 halaman pertengahan terdiri dari 1 baris, 2 halaman terakhir terdiri dari 7 baris.

Manuskrip mushaf Al-Qur'an 2 terdapat lima warna yang digunakan yaitu hitam, merah, emas, abu-abu, dan coklat. Tinta hitam untuk penulisan dalam ayat Al-Qur'an, serta tanda *maqra'*. Tinta merah untuk menulis nama surah, tanda juz, lafaz permulaan juz, tanda lingkaran akhir ayat, dan frasa-frasa tertentu seperti pada surah al-Hijr ayat 2 (ربما يود), surah al-Kahf ayat 19 (وليتلطف) dan ayat 28 (واصبر). Sedangkan tinta emas, abu-abu dan coklat digunakan untuk hiasan-hiasan iluminasi. Manuskrip ini menggunakan bahasa Arab, dan gaya kaligrafi pada mushaf ini ditulis jenis kaligrafi *khatt naskhī*.



Gambar 9. Gambar 10. Gambar 11. Gambar 12.
Manuskrip mushaf Al-Qur'an 2

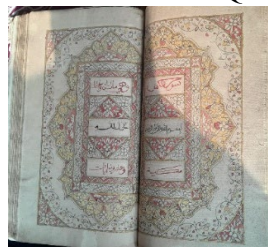
c. Iluminasi

Kajian seni di wilayah Nusantara sangat minim perhatian, karena dampak warisan kolonialisme yang merendahkan kontribusi Islam dalam budaya dan seni lokal. Dalam beberapa tahun terakhir, iluminasi naskah Nusantara mulai terbuka, terutama berkat karya Annabel Teh Gallop dari *British Library*. Iluminasi dalam mushaf Al-Qur'an Nusantara memiliki sejarah panjang, terutama berkembang dalam kalangan kesultanan sebagai simbol kemegahan dan status sosial. Iluminasi ini biasanya dikerjakan oleh seniman khusus yang berbeda dengan kaligrafer yang menulis ayat-ayat suci.

Dalam Karya Ali Akbar tentang mushaf Al-Qur'an Nusantara, iluminasi memiliki ciri khas seni bunga untuk menunjukkan perpaduan antara kaligrafi dan ornamen tumbuhan yang sangat khas, memperlihatkan bagaimana kaligrafi Islam berasimilasi dengan budaya lokal dan menghasilkan bentuk seni yang unik. Sehingga iluminasi dalam manuskrip Al-Qur'an Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai ekspresi identitas budaya dan kreativitas lokal yang membedakan tradisi ini dengan tradisi kaligrafi Islam di wilayah lain.²⁰ Berikut ini seni iluminasi pada manuskrip Al-Qur'an 1 dan 2.



Gambar 13. Gambar 14. Gambar 15.
Iluminasi mushaf Al-Qur'an 1



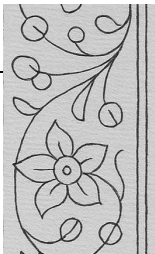
Gambar 16. Gambar 17. Gambar 18.
Iluminasi mushaf Al-Qur'an 2

Pada gambar di atas, bisa diketahui bahwa iluminasi manuskrip mushaf Al-Qur'an 1 terletak di halaman awal (Al-Fatihah dan Al-Baqarah) halaman tengah (Al-Kahfi) dan halaman akhir (Al-Falaq dan An-Nās) dengan memuat empat jenis motif hias yang sama. Adapun, warna tinta yang digunakan dalam iluminasi mushaf ini yaitu: emas agak kecokelatan, biru tua, dan biru muda. Mushaf ini memang tidak diketahui siapa pembuat iluminasinya. Namun, apabila dilihat dari ciri-ciri iluminasinya, mushaf ini bercorak Jawa dengan gaya motif tumbuhan sulur, serta terdapat iluminasi yang diletakkan pada kepala surah.

Sedangkan, iluminasi mushaf Al-Qur'an 2 terletak di halaman awal (Al-Fatihah dan Al-Baqarah) halaman tengah (Al-Kahfi) dan halaman akhir (Al-Falaq dan An-Nās) dengan memuat tiga motif hias. Iluminasi mushaf 2 ini menggunakan warna tinta emas,

²⁰ Ali Akbar, "Tracing Individual Styles: Islamic Calligraphy from Nusantara," *Jurnal Lektur Keagamaan* 5, no. 2 (2007): 245–249.

abu-abu dan coklat. Gaya iluminasi mushaf ini adalah bercorak Melayu, yang ditandai dengan penggunaan warna emas, motif bunga yang mengelilingi halaman mushaf, dan ditulis dengan jenis kaligrafi *khaṭṭ naskhī*.

Iluminasi mushaf Al-Qur'an 1	
Gambar motif	Keterangan
	Motif ini adalah motif “Tumpal berawan”. Bentuk segitiga lancip disebut “tumpal” melambangkan kekuatan ilahi, dan spiritual. Awan di sekelilingnya menggambarkan (nur) cahaya ilahi yang menyelimuti wahyu. Pada motif ini, “Arah ke atas” menyimbolkan perjalanan ruh menuju kesempurnaan. “Simetri” mencerminkan sempurna dan keteraturan ciptaan Tuhan. “Ornamen berulang” menunjukkan ketidakterbatasan seperti sifat Tuhan.
	Motif ini adalah motif “Sulur” terdiri dari garis lengkung berbentuk pola menyerupai tumbuhan merambat, dedaunan, atau bunga berkembang. Adapun motif ini melambangkan pertumbuhan, kehidupan, keharmonisan, dan kesinambungan. Selain itu, terdapat 3 filosofi menggambarkan hubungan dengan alam, dan nilai-nilai kebersamaan, seperti filosofi Sunda asah, silih, asih, silih asuh. ²¹
	Motif ini adalah “motif swastika atau motif silang kait” berbentuk garis-garis saling bersilang membentuk pola berulang, artinya perjalanan hidup abadi, keseimbangan, dan kesatuan. Dalam berbagai budaya tradisional, motif ini dipercaya sebagai penolak balak atau perlindungan dari energi negatif.
	Motif ini adalah “Bunga Penjuru” artinya bunga (bentuk empat kelopak), penjuru (empat sudut runcing menyerupai arah mata angin). Dengan inti Lingkaran tengah melambangkan (inti kehidupan, jati diri), kelopak bunga melambangkan (pertumbuhan dan kasih sayang), ujung runcing artinya (arah dan perlindungan). Motif ini menggambarkan sebuah manusia yang hidup harmonis, tahu arah, tapi tetap menjaga keindahan sikap dan jiwa.
Iluminasi mushaf Al-Qur'an 2	
	Motif ini adalah motif “flora” yang berarti melambangkan kesucian. Motif ini masyhur dipakai dalam dekorasi iluminasi Al-Qur'an di Nusantara.
2	Motif ini adalah motif flora (Tumbuhan) menggambarkan bentuk daun, bunga, dan sulur tumbuhan. Dalam konteks ini, terdapat makna dan filosofi. 1). Keselarasan dan kehidupan: tumbuhan sering melambangkan kehidupan, pertumbuhan, dan harmoni. Garis lengkung yang Bersatu melambangkan kesinambungan alam dan kehidupan manusia. 2). Keindahan alam: motif ini mencerminkan penghargaan budaya terhadap

²¹ Juarni Anita Habib Fathurraziqin, “Penerapan Falsafah Sunda Pada Perancangan Performing Arts Center Melalui Pendekatan Intangible Metaphor Architecture Di Kota Baru Parahyangan” 4, no. 2 (2024): 326–339.

	keindahan alam. Bunga menjadi simbol estetika dan keindahan spiritual. 3). Subur dan Makmur: bunga dan buah-buahan kecil melambangkan hasil bumi, kesuburan, dan harapan kemakmuran.
	Motif ini adalah motif flora dengan simbol daun menyamping. Pada motif tersebut terdapat 2 makna dan filosofi. 1). Bunga: melambangkan keindahan, kesucian, dan kehidupan. Dalam budaya Indonesia, bunga memiliki makna pada hal-hal yang baik. 2). Daun atau sayap menyamping: melambangkan perlindungan, letak ke kiri dan kanan menunjukkan keharmonisan dalam hidup.

2. Aspek Tekstologi

Menurut Luxemburg dkk menjelaskan teks adalah bentuk ungkapan bahasa pada isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kumpulan.²² Begitu juga Budiman dalam Sobur mengatakan teks bisa disebut bentuk simbol yang digunakan pembicara (orang ke-1) kepada pendengar (orang ke-2) melalui media tertentu.²³ Istilah teks berasal dari kata latin *textus*, bentuk verbanya *texere* yang berarti “tenunan” atau “jaringan”.²⁴ Menurut Sudardi dalam Elvi Rahmi bahwa teks tidak terdiri dari banyaknya kata, melainkan terdiri dalam rangkaian kata-kata yang tidak terHINGGA.²⁵

Tekstologi ialah salah satu cabang ilmu filologi yang fokus pada kajian tekstual, meliputi analisis dan pemahaman teks, seperti halnya dengan penjelmaan dan penurunan teks, serta mekanisme penjelasan dan pemahamannya. Maka dari itu, guna mendalami teks manuskrip mushaf Al-Qur'an 1 dan manuskrip mushaf Al-Qur'an 2 Mbah Syatawi ada beberapa hal penting yang penulis sajikan, diantaranya: *rasm*, *qirā'āt*, *scholia*, dan *syakl* (tanda baca harakat, tanda *waqf*, dan tanda tajwid).

1. *Rasm*

Untuk menganalisis *rasm* pada manuskrip mushaf Al-Qur'an 1 dan manuskrip mushaf 2, penulis menggunakan kaidah dari kitab *I'jaz Rasm al-Qur'an wa I'jaz al-Tilawah*, meliputi: kaidah *al-Ḥaẓf*, *al-Ziyādah*, *hamzah*, *al-Ibdal*, dan *al-Faṣl wa al-Waṣl*.²⁶ Perhatikan tabel di bawah ini dalam penggunaan *rasm* manuskrip Al-Qur'an 1 dan 2 Mbah Syatawi.

a. *Al-Ḥaẓf* (Penghapusan huruf)

Al-Ḥaẓf secara bahasa yaitu (الإسقاط والإزالة) artinya pengurangan atau penghilangan. Secara istilah *al-Ḥaẓf* merupakan terdapat bunyi suara yang diucapkan tetapi tidak ada bentuk tulisan.²⁷ Kaidah *al-Ḥaẓf* ialah membuang pada huruf *ya'* (ي), *alif* (الف), *wawu* (و), *nun* (ن), *ta'* (ت), dan *lam* (ل). Perhatikan tabel di bawah ini penulisan *rasm* dalam kaidah *al-Ḥaẓf* manuskrip mushaf Al-Qur'an 1 dan manuskrip

²² Asrofah, “Teks Sastra: Sebuah Analisis Keganjilan Dalam Novel” (Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press, 2021), 1.

²³ Alex Sobur, “Bercengkerama Dengan Semiotika,” *MEDIATOR* 3, no. 1 (2002): 34.

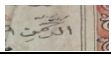
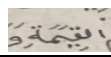
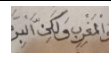
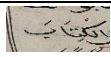
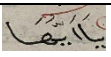
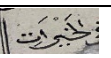
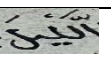
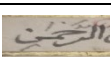
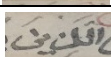
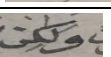
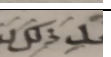
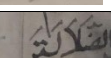
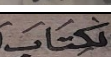
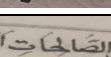
²⁴ Zailani, “Metode Intertekstual Dalam Memahami Hadis Nabi,” *AL-Fikri* 15, no. 2 (2016): 299.

²⁵ Elvi Rahmi, “Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X Sma Negeri 3 Maros Kabupaten Maros (Effectiveness of Problem Based Learning Towards Problem Skills of Class X Students at SMAN 3 Maros)” (Universitas Negeri Makassar, 2017).

²⁶ Muhammad Syamlul, “I'jaz Rasm Al-Qur'an Wa I'jaz Al-Tilawah” (Kairo: Dar Al-Salam, 2006), 31–36.

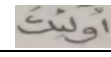
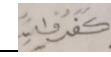
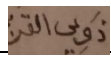
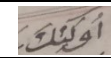
²⁷ Misnawati Misnawati, “Kaidah Al Ḥaẓf Dalam Rasm Utsmānī,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 87, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10554>.

mushaf Al-Qur'an 2 yang secara ejaan seharusnya ada namun dihilangkan dalam penulisan *rasm 'uṣmānī*.

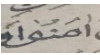
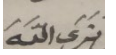
Mushaf 1				
No	Lafaz	Jenis Rasm	Surah	keterangan
1		'Uṣmānī	Al-Fatihah: 3	<i>Ḥaẓf alif</i>
2		'Uṣmānī	Al-Baqarah: 2	<i>Ḥaẓf lam</i>
3		'Uṣmānī	Al-Baqarah: 174	<i>Ḥaẓf alif</i>
4		'Uṣmānī	Al-Baqarah: 177	<i>Ḥaẓf alif</i>
5		Imlā'ī	Al-Mu'minūn: 49	<i>Alif nya tidak di Ḥaẓf</i>
6		Imlā'ī	Al-Mu'minūn: 51	<i>Alif nya tidak di Ḥaẓf</i>
7		Imlā'ī	Al-Mu'minūn: 56	<i>Alif nya tidak di Ḥaẓf</i>
8		Imlā'ī	An-Naba': 10	<i>Lam nya tidak di Ḥaẓf</i>
Mushaf 2				
1		'Uṣmānī	Al-Fatihah: 3	<i>Ḥaẓf alif</i>
2		'Uṣmānī	Al-Baqarah: 2	<i>Ḥaẓf alif</i>
3		'Uṣmānī	Al-Baqarah: 12	<i>Ḥaẓf alif</i>
4		'Uṣmānī	Al-Baqarah: 52	<i>Ḥaẓf alif</i>
5		Imlā'ī	Al-Baqarah: 16	<i>Alif nya tidak di Ḥaẓf</i>
6		Imlā'ī	Al-Baqarah: 79	<i>Alif nya tidak di Ḥaẓf</i>
7		Imlā'ī	Al-Baqarah: 82	<i>Alif nya tidak di Ḥaẓf</i>

b. *Al-Ziyādah* (Penambahan huruf)

Al-Ziyādah merupakan penambahan huruf atau lafaz dalam suatu kata untuk memberikan makna tertentu.²⁸ Kaidah *al-Ziyādah* ialah menambahkan pada huruf *alif*, *ya* dan *wawu*. Perhatikan tabel dibawah ini penulisan kaidah *Al-Ziyādah* dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an 1 dan manuskrip mushaf Al-Qur'an 2.

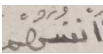
Mushaf 1				
No	Lafaz	Jenis Rasm	Surah	keterangan
1		'Uṣmānī	Al-Baqarah: 2	<i>Ziyādah wawu</i>
2		'Uṣmānī	Al-Baqarah: 6	<i>Ziyādah alif</i>
3		'Uṣmānī	Al-Baqarah: 177	<i>Ziyādah ya</i>
Mushaf 2				
1		'Uṣmānī	Al-Baqarah Ayat 2	<i>Ziyādah wawu</i>

²⁸ Muhammad Zaini and Nor Hafizah Bin Mat Jusoh, "Problematika Penulisan Al-Qur'an Dengan Rasm Usmani Pada Al-Qur'an Cetakan Indonesia Dan Malaysia," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 1 (2022): 164, <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i1.12508>.

2		'Uṣmānī	Al-Baqarah Aayat 9	Ziyādah alif
3		'Uṣmānī	Al-Baqarah Aayat 55	Ziyādah ya'

c. *Hamzah*

Secara bahasa *hamzah* berasal dari kata kerja همز (hamaza) yaitu "mencucuk" atau "mendorong".²⁹ Sedangkan secara istilah *hamzah* (ء) adalah sebuah huruf dalam abjad Arab yang berfungsi untuk melambangkan vocal A, I, U.³⁰ *Hamzah* dibagi 2 yaitu *hamzah qaṭa'* dan *hamzah washal*. *Hamzah qaṭa'* merupakan *hamzah* yang selalu terbaca dan tertulis, baik terletak di permulaan, pertengahan pengucapan maupun ketika berada di awal maupun tengah lafaz.³¹ Sedangkan *hamzah washal* merupakan *hamzah* tambahan terletak di awal lafaz yang dihubungkan dengan pelafalan/penyebutannya huruf *sukun* setelahnya, maka apabila di permulaan perkataan *hamzah washal* pasti terbaca sebagaimana *hamzah qaṭa'*.³² Dalam kitab *Manahil al-Irfan* menyebutkan bahwa kaidah *hamzah* ada empat macam, yaitu: *hamzah* di awal kata, *hamzah* di tengah kata dengan huruf sejenisnya, *hamzah* akhir kata dengan huruf sejenisnya, *hamzah* yang tidak memiliki tempat. Perhatikan tabel di bawah ini penulisan kaidah *hamzah* pada manuskrip Al-Qur'an 1 dan manuskrip Al-Qur'an 2.

Mushaf 1					
No	Lafaz	Jenis Rasm	Jenis Hamzah	Surah	keterangan
1		'Uṣmānī	<i>Qaṭa'</i>	Al-Baqarah: 9	<i>Hamzah</i> di awal kata
2		'Uṣmānī	<i>Qaṭa'</i>	Al-Baqarah: 5	<i>Hamzah</i> ditengah kata dengan huruf sejenisnya
3		'Uṣmānī	<i>Qaṭa'</i>	Al-Baqarah: 186	<i>Hamzah</i> akhir kata dengan huruf sejenisnya
4		'Uṣmānī	<i>Qaṭa'</i>	Al-Baqarah: 200	<i>Hamzah</i> yang tidak memiliki tempat.
Mushaf 2					
1		'Uṣmānī	<i>Qaṭa'</i>	Al-Baqarah: 6	<i>Hamzah</i> di awal kata
2		'Uṣmānī	<i>Qaṭa'</i>	Al-Baqarah: 14	<i>Hamzah</i> ditengah kata dengan huruf sejenisnya

²⁹ Hans Wehr, *The Hans Wehr Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J Milton Cowan, *Journal of the American Oriental Society*, Dictionary (New York: Hans Wehr's, 1976), <https://doi.org/10.2307/600747>.

³⁰ Hatta Rahaja, "Huruf 'Hamzah,'" October 2015, 3.

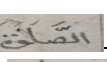
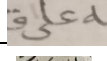
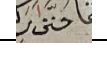
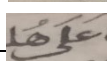
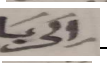
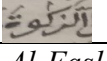
³¹ M.Fathu El Rahman Awing, "Hamzah Qat'i Dan Hamzah Wasl Dalam Surah Al-Baqarah (Tinjauan Kaidah Imla Terhadap Mushaf Madinah Dan Mushaf Standar Indonesia)" (2018), [https://repository.uin-alauddin.ac.id/17506/0/Ahttp://repository.uin-alauddin.ac.id/17506/1/M.Fathu El Rahman Awing S2.pdf](https://repository.uin-alauddin.ac.id/17506/0/Ahttp://repository.uin-alauddin.ac.id/17506/1/M.Fathu%20El%20Rahman%20Awing%20S2.pdf).

³² M.Fathu El Rahman Awing.

3		'Usmānī	Qaṭa'	Al-Baqarah: 48	Hamzah akhir kata dengan huruf sejenisnya.
---	---	---------	-------	----------------	--

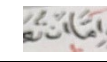
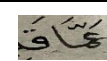
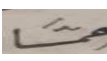
d. *Al-Ibdāl*

Secara bahasa *al-Ibdal* yaitu mengganti atau pembuangan huruf pada satu kata dan menempatkan huruf lain di tempatnya. Dalam kitab *I'jāz Rasm al-Qur'an wa I'jāz al-Tilawah* kaidah *al-Ibdal* ada dibagi menjadi beberapa, di antaranya: huruf *alif* diganti *wawu*, huruf *alif* diganti *ya'*, huruf *nun* diganti *alif* dalam *nun taukid khafifah*, huruf *ha'* *ta'nīs* diganti huruf *ta' maftūḥah*. keterkaitan antara *al-Ibdal* dan Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Perhatikan tabel di bawah ini penulisan *rasm* manuskrip Al-Qur'an 1 dan manuskrip Al-Qur'an 2 yang terdapat huruf dalam kata tertentu yang diganti dengan huruf lain.

Mushaf 1				
No	Lafaz	Jenis Rasm	Surah	keterangan
1		'Usmānī	Al-Baqarah: 3	Huruf <i>alif</i> diganti <i>wawu</i>
2		'Usmānī	Al-Baqarah: 7	Huruf <i>alif</i> ditulis <i>ya'</i>
3		'Usmānī	Al-Baqarah: 71	Huruf <i>alif</i> ditulis <i>ya'</i>
Mushaf 2				
1		'Usmānī	Al-Baqarah: 3	Huruf <i>alif</i> ditulis <i>wawu</i>
2		'Usmānī	Al-Baqarah: 4	Huruf <i>alif</i> ditulis <i>ya'</i>
3		'Usmānī	Al-Baqarah: 54	Huruf <i>alif</i> ditulis <i>ya'</i>
4		'Usmānī	Al-Baqarah: 43	Huruf <i>alif</i> ditulis <i>wawu</i>

e. *Al-Faṣl wa al-Waṣl*

Kaidah *al-Faṣl wa al-Waṣl* terdiri dari beberapa macam, yaitu huruf *ان* dengan huruf *لا*, huruf *من* dengan huruf *ما*, huruf *من* dengan huruf *من*, huruf *عن* dengan huruf *ما*, huruf *إن* dengan huruf *ما*, huruf *كل* dengan huruf *ما*. Perhatikan tabel di bawah ini dalam penulisan *rasm 'usmānī* manuskrip mushaf Al-Qur'an 1 dan manuskrip mushaf Al-Qur'an 2 yang biasanya kata-katanya dipisah, tetapi dalam *rasm imlā'ī* ditulis menyambung. Sebaliknya, ada kata yang seharusnya menyambung tetapi dalam *rasm imlā'ī* dipisah.

Mushaf 1				
No	Lafaz	Jenis Rasm	Surah	Keterangan
1		'Usmānī	Al-Kahfi: 94	Huruf <i>إن</i> dengan huruf <i>ما</i> di sambung
2		'Usmānī	Al-Mu'minun: 40	Huruf <i>عن</i> dengan huruf <i>ما</i> di sambung
Mushaf 2				
1		'Usmānī	Al-Baqarah: 60	Huruf <i>من</i> dengan huruf <i>ما</i> di sambung
2		'Usmānī	Al-Baqarah: 74	Huruf <i>عن</i> dengan huruf <i>ما</i> di sambung

Dari tabel di atas, penulis mengidentifikasi bahwa penggunaan *rasm* dalam manuskrip Al-Qur'an 1 dan 2 ini masuk ke dalam kategori mushaf dengan *rasm* campuran yakni *rasm imlā'ī* dan *rasm 'uṣmānī*. Dengan penggunaan kaidah *al-Ḥaẓf*, *al-Ziyādah*, *hamzah*, *al-Ibdal*, dan *al-Faṣl wa al-Waṣl*.

2. *Qirā'āt*

Secara etimologi, *qirā'āt* bentuk jamak dari kata *Qirā'at*, yang merupakan masdar dari kata “*qara'a-yaqra'u-qira'atan-qur'anan*” artinya bacaan.³³ Menurut Abdul Fatah al-Qadi dalam karyanya *Al-Budur al-Zahirah*, ilmu *qirā'āt* mengkaji metode pengucapan kata-kata Al-Qur'an dan perbedaannya, baik yang disepakati maupun yang diperdebatkan, dengan menelusuri setiap bacaan kepada imam *qirā'āt* yang bersangkutan.³⁴

Pada sub bab ini, guna mengetahui perbedaan *qirā'āt* pada manuskrip mushaf Al-Qur'an 1 dan mushaf 2 Mbah Syatawi. Penulis memulai pembahasan dengan menguraikan perbedaan *qirā'āt* pada tiga frasa Surah Al-Fatihah dan lima frasa pada Surah Al-Baqarah untuk contoh. Setelah data perbedaan *qirā'āt* terkumpul, penulis menyajikan dalam bentuk tabel untuk memahami *qirā'āt* yang dominan digunakan oleh penulis mushaf. Berikut adalah beberapa contoh perbedaan *qirā'āt* pada surah-surah tersebut.

<i>Qirā'āt</i> Mushaf 1	Surah	Keterangan
مَالِكِ	Al-Fatihah ayat 4	Imam 'Āṣim dan Imam Al-Kisā'ī membaca <i>alif</i> huruf <i>mim</i> nya.
الصِّرَاطِ	Al-Fatihah ayat 6	Imam 'Āṣim, Imam Nāfi', Ibnu 'Āmir, Abū 'Amr, Al-Kisā'ī membaca dengan ص.
عَلَيْهِمْ	Al-Fatihah ayat 7	Imam 'Āṣim, Imam Nāfi', Ibnu 'Āmir, Abū 'Amr, Ibnu Kaṭīr, Al-Kisā'ī membaca <i>kasrah</i> huruf <i>ha'</i> , dan <i>sukun</i> huruf <i>mim</i> .
غَشَاوَةٌ	Al-Baqarah ayat 7	Imam 'Āṣim membaca dengan <i>dammah tanwin</i> pada huruf <i>ta' marbūṭah</i> .
يُخَادِعُونَ	Al-Baqarah Ayat 9	Imam Nāfi', Ibnu Kaṭīr dan Abū 'Amr membaca huruf <i>ya'</i> dengan <i>dammah</i> dan huruf <i>kha'</i> dengan <i>fathah</i> , diikuti <i>alif</i> pada dua tempat.
مَرْضًا	Al-Baqarah Ayat 10	Seluruh ahli <i>qirā'āt</i> membaca <i>fathah tanwin</i> huruf <i>ḍa</i> nya.
يَكْذِبُونَ	al-Baqarah Ayat 10	Imam 'Āṣim, Hamzah, dan Al-Kisā'ī membaca huruf <i>za'</i> tanpa <i>tasydīd</i> .

<i>Qirā'ah</i> Mushaf 2	Surah	Keterangan
مَالِكِ	Al-Fatihah ayat 4	Imam 'Āṣim dan Imam Al-Kisā'ī membaca <i>alif</i> huruf <i>mim</i> nya.
الصِّرَاطِ	Al-Fatihah ayat 6	Imam 'Āṣim, Imam Nāfi', Ibnu 'Āmir, Abū 'Amr, Al-Kisā'ī membaca dengan ص.

³³ Ahmad Fauzan Pujianto, “Aspek Qira'at Dalam Al-Qur'an,” *Salimiya* 2, no. 3 (2021): 198.

³⁴ 'Abdul Fatah al-Qadi, al-Qadi al-Budur al-Zahirah fi Qira'at al-'Asyr al-Mutawatirah (Beirut: Dar al-Kutub al-'Araby, 1981), Juz 1, hal. 7.

عَلَيْهِمْ	Al-Fatihah ayat 7	Imam 'Āṣim, Imam Nāfi', Ibnu 'Āmir, Abū 'Amr, Ibnu Kaṭīr, Al-Kisāṭī membaca <i>kasrah</i> huruf <i>ha</i> ', dan <i>sukun</i> huruf <i>mim</i> .
غَشَاوَةٌ	Al-Baqarah ayat 7	Imam 'Āṣim membaca huruf <i>ta'</i> <i>marbutah</i> dengan <i>dammah tanwin</i> .
يُخَادِعُونَ	Al-Baqarah ayat 9	Imam Nāfi, Ibnu Kaṭīr dan Abū 'Amr membaca huruf <i>ya'</i> dengan <i>dammah</i> dan huruf <i>kha'</i> dengan <i>fathah</i> yang diikuti <i>alif</i> pada dua tempat.
مَرَضًا	Al-Baqarah ayat 10	Seluruh ahli <i>qirā'āt</i> membaca <i>fathah tanwin</i> huruf <i>ḍa</i> nya.
يَكْذِبُونَ	Al-Baqarah Ayat 10	Imam 'Āṣim, Hamzah, dan Al-Kisāṭī membaca huruf <i>za'</i> tanpa <i>tasydīd</i> .
يَخْطِفُ	Al-Baqarah ayat 20	Imam <i>qirā'āt as-sab'ah</i> membaca huruf <i>ya'</i> dengan <i>fathah</i> .

Dari tabel di atas, terlihat bahwa yang digunakan penulis ketika menyalin mushaf Al-Qur'an Surah Al-Fatihah dan Surah Al-Baqarah lebih dominan pada *qirā'āt* Imam 'Āṣim dengan riwayat Imam Hafṣ, yang menunjukkan kesesuaian yang signifikan dengan mushaf ini.

3. Scholia

Scholia merupakan catatan teks yang ditulis oleh pengarang dalam manuskrip yang digunakan untuk menguraikan tulisan teks itu sendiri.³⁵ Dalam referensi lain *scholia* ialah tulisan teks yang ditulis oleh pengarang biasanya terletak dibagian samping halaman. Di dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an 1 dan manuskrip 2 Mbah Syatawi ini digunakan untuk menulis *maqra*, dan juz. Berikut *scholia* yang penulis temukan dalam manuskrip Al-Qur'an 1 dan manuskrip Al-Qur'an 2 Mbah Syatawi.

a. Scholia Tanda Maqra'

1) Manuskrip Mushaf Al-Qur'an 1

Pada Mushaf ini terdapat penulisan *maqra'* dibagian sisi kanan halaman dan sisi kiri halaman dengan menggunakan warna tinta merah.



Gambar 19.

2) Manuskrip Mushaf Al-Qur'an 2

Sedangkan manuskrip mushaf 2 penulisan *maqra'* terletak di bagian sisi kanan halaman dengan menggunakan warna tinta merah. Perhatikan gambar scholia di bawah ini.



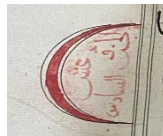
Gambar 20.

³⁵ Scholia Are, "Homeric Scholia," 2020, 155.

b. *Scholia* Nama Juz

1) Manuskrip Mushaf Al-Qur'an 1

Dalam manuskrip mushaf 1 koleksi Mbah Syatawi ini terdapat *scholia* nama juz, di mana *scholia* ini bertuliskan contoh penanda juz dalam Al-Qur'an, dan memiliki ciri khas berbentuk setengah lingkaran yang bergambar warna tinta merah. Dalam setengah lingkaran tersebut bertuliskan Arab yang digunakan untuk menyatakan nomor juz, dan tanda ini terletak di bagian luar halaman. Perhatikan gambar mushaf 1 di bawah ini.



Gambar 21.

2) Manuskrip Mushaf Al-Qur'an 2

Manuskrip mushaf Al-Qur'an 2 ini terdapat ciri khas *scholia*, yaitu bermotif hias bunga dan dedaunan yang diletakkan di atas dan bawah, serta terdapat ornamen tambahan pada sisi kiri dan kanan dengan dominasi warna merah tua, kuning keemasan, dan cokelat, yang mempunyai arti bahwa manuskrip tersebut merupakan ciri khas dekorasi manuskrip Al-Qur'an Nusantara dan Timur pada abad ke-18 sampai 19.³⁶ Tanda ini di letakkan di sisi pinggir halaman, dan di dalam lingkaran ornamen di tulis dengan tulisan Arab. Adapun dekorasi motif bunga dan warna cerah ini melambangkan sebuah keindahan dalam bentuk penghormatan pada Al-Qur'an. Perhatikan gambar *scholia* mushaf 2 di bawah ini.



Gambar 22.

4. *Syaki*

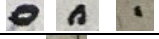
a. Tanda baca *Harakat*

Penulisan tanda baca dalam mushaf Al-Qur'an umumnya memiliki keseragaman yang sama, seperti *fathah*, *kasrah*, *dammah*, *fathah tanwīn*, *dammah tanwīn*, dan lain-lain.³⁷ Adapun, tanda baca harakat pada manuskrip mushaf Al-Qur'an 1 dan mushaf Al-Qur'an 2 Mbah Syatawi ditulis dengan warna tinta hitam. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel di bawah ini.

No	Mushaf 1	Mushaf 2	Tanda baca harakat
1			<i>Fathah</i>
2			<i>Kasrah</i>
3			<i>Dammah</i>
4			<i>Fathah tanwīn</i>

³⁶ MC Ricklefs, Peter G. Riddell, dkk, "Naskah Islam Indonesia" (2015).

³⁷ Tri Febriandi Amrullah, "Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali," 2021, 59.

5			<i>Kasrah tanwīn</i>
6			<i>Dammah tanwīn</i>
7			<i>Sukun</i>
8			<i>Tasydīd</i>

b. Tanda *Waqf*

Selanjutnya, penulisan tanda *waqf* pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Mbah Syatawi berbeda dengan tanda *waqf* pada mushaf standar Indonesia sekarang. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel di bawah ini tanda *waqf* manuskrip mushaf Al-Qur'an 1 dan mushaf Al-Qur'an 2 Mbah Syatawi.

No	Mushaf 1	Mushaf 2	Tanda <i>waqf</i>	Arti
1		-	<i>Waqf ja'iz</i>	boleh berhenti atau boleh
2		-	<i>Waqf muṭlaq</i>	harus berhenti dan tidak boleh melanjutkan
3		-	<i>Waqf mamnū'</i>	tidak boleh berhenti
4		-	<i>Waqf murakkhkhaṣ</i>	boleh herhenti
5		-	<i>waqf mu'ānaqah</i>	berhenti disalah satu titik tersebut

Dari tabel di atas, dapat mengetahui bahwa manuskrip Mushaf Al-Qur'an 1 terdapat lima macam tanda *waqf* yang ditulis dengan tinta warna merah, seperti: *waqf ja'iz*, *waqf muṭlaq*, *waqf mamnū'*, *waqf murakkhkhaṣ*, dan *waqf mu'ānaqah*. Sedangkan, mushaf Al-Qur'an 2 Mbah Syatawi memiliki keunikan tersendiri. Secara keseluruhan, mushaf ini tidak memiliki tanda *waqf*. Namun, penulis hanya menemukan tanda lingkaran kecil dengan tinta warna merah yang berfungsi sebagai penanda akhir ayat.

c. Tanda Tajwid

Dalam penyalinan manuskrip mushaf Al-Qur'an kuno, sering kali penulis menambahkan ciri-ciri tanda khusus dalam teks untuk mempermudah pembaca mengetahui hukum tajwid. Sebagaimana dengan manuskrip mushaf Al-Qur'an Mbah Syatawi, terdapat simbol tanda khusus yang ditulis dengan warna tinta merah untuk menunjukkan sebuah hukum tajwid pada teks. Perhatikan tabel di bawah ini tanda tajwid manuskrip mushaf Al-Qur'an 1 dan manuskrip mushaf Al-Qur'an 2 Mbah Syatawi.

No	Mushaf 1	Mushaf 2	Keterangan
1		-	Tanda hukum tajwid <i>idghām bighunnah</i> , <i>idghām bilaghunnah</i> , <i>izhār syafawī</i> , <i>ikhfā' syafawī</i> .
2		-	Tanda hukum tajwid <i>izhār ḥalqī</i> , <i>idghām syafawī</i> .
3		-	Tanda hukum tajwid <i>ikhfā' ḥaqīqī</i> .
4		-	Tanda hukum tajwid <i>iqlab</i> .
5		-	Tanda hukum tajwid <i>madd ṭabī'ī</i> , <i>madd wājib muttaṣil</i> , <i>madd jā'iz munfaṣil</i> .
6		-	Tanda hukum tajwid <i>madd 'āriḍ li al-sukūn</i> .

Dari tabel di atas, bisa diketahui bahwa manuskrip Mushaf Al-Qur'an 1 terdapat 6 macam tanda tajwid yang ditulis dengan tinta warna merah. Sedangkan, mushaf Al-Qur'an 2 Mbah Syatawi dalam keseluruhan mushaf tidak disertakan tanda tajwid, sehingga bagi orang ketika membaca sulit untuk mengetahui hukum tajwid. Judul-judul pada pembahasan ditulis tanpa menggunakan nomor.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis di atas, pendekatan kodikologi lebih fokus pada aspek fisik dan material manuskrip seperti bahan naskah, tinta, teknik iluminasi, dan kaligrafi, yang dapat mengungkapkan teknik penulisan dan konteks historisnya. Manuskrip mushaf Al-Qur'an di Dusun Ngaringan, Desa Klumpit, ditemukan di kediaman Mbah Syatawi yang berjumlah dua mushaf dan dirawat oleh Ibu Istiqomah, cucu Mbah Syatawi. Keluarga memang belum mengetahui secara pasti asal-usul penulis maupun tahun penulisan manuskrip tersebut. Namun, mereka meyakini mushaf itu milik Mbah Syatawi, sebab beliau rutin membacanya untuk tadarus setiap pagi dan sore.

Mbah Syatawi dikenal sebagai sosok yang mencintai ilmu pengetahuan dan gemar menimba ilmu dari berbagai ulama. Salah satu gurunya adalah Mbah Kyai Maslani dari Padurenan, Kudus, seorang muqri' terkemuka sebelum era Mbah Arwani Kudus. Berdasarkan tradisi lisan keluarga dan penelusuran sejarah, banyak murid Mbah Maslani menerima mushaf tulisan tangan gurunya. Karena, besar kemungkinan manuskrip mushaf Al-Qur'an milik Mbah Syatawi merupakan pemberian langsung dari Mbah Maslani.

Manuskrip Al-Quran 1 ini ditulis menggunakan beberapa warna tinta. Tinta hitam dipakai menulis bagian ayat-ayat Al-Quran, tinta merah untuk menulis nama surah, tanda juz, tanda *ruku'*, tanda *hizb*, tanda tajwid, tanda *waqf*, dan tanda *maqra'*. Sementara, tinta emas kecokelatan, biru tua, biru muda, dan hijau digunakan untuk hiasan-hiasan iluminasi yang terletak di bagian halaman awal, tengah dan akhir. Pemakaian motif hias dalam mushaf tersebut dapat dilihat bahwa menunjukkan corak khas Jawa.

Sedangkan manuskrip Al-Qur'an 2 ini pemakaian warna tinta menggunakan hitam dan merah. Untuk iluminasinya, menggunakan warna tinta emas, abu-abu dan cokelat yang terletak di halaman depan, tengah dan akhir dengan memuat tiga motif hias. Gaya iluminasi mushaf ini adalah dalam kategori motif hias Melayu, yang ditandai dengan penggunaan warna, format keseluruhan, dan motif sulur yang khas.

Pendekatan tekstologi menelaah aspek isi teks, termasuk *rasm* (tata tulis mushaf) dan *qirā'āt* (tradisi bacaan) *scholia* (tanda *maqra'* dan tanda juz) *syakl* (tanda harakat, tanda *waqf* dan tanda tajwid). *Rasm* yang digunakan dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an 1 dan 2 ini memakai *rasm* campuran yaitu *imlā'ī* dan *'uṣmānī*. Dengan penggunaan kaidah *al-Ḥaẓf*, *al-Ziyādah*, *hamzah*, *al-Ibdal*, dan *al-Faṣl wa al-Waṣl*. Penggunaan *qirā'āt* nya dominan pada *qirā'āt* Imam 'Āṣim dengan riwayat Imam Ḥafṣ, yang menunjukkan kesesuaian yang signifikan dengan mushaf ini.

Selain itu, tanda *scholia* pada manuskrip Al-Qur'an 1 dan 2 Mbah Syatawi ini tertelak di tepi halaman, tanda baca harakat mushaf Al-Qur'an 1 dan 2 menggunakan warna tinta hitam. Sedangkan tanda *waqf* dan tanda tajwidnya dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an 1 dan 2 ini ada perbedaan. Pada mushaf Al-Qur'an 1 terdapat tanda *waqf* dan tanda tajwid ditulis dengan tinta merah. Sedangkan mushaf Al-Qur'an 2 ini tidak memiliki tanda *waqf* maupun tanda tajwid.

Daftar Pustaka

- Abdullah Saeed. *The Qur'an An Introduction*. Routledge, 2008.
- Abiyutama, Rafha Adha, Arif Septian Marta, Rafif Weno Putra, Robby Ichsan, Fitria Mayasari, and Wismanto Wismanto. "Menelusuri Hukum Islam : Peran Al Qur'an Dalam Pembentukan Norma Hukum." *Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 54–58.

- Akbar, Ali. "Tracing Individual Styles: Islamic Calligraphy from Nusantara." *Jurnal Lektur Keagamaan* 5, no. 2 (2007): 245–249.
- Alex Sobur. "Bercengkerama Dengan Semiotika." *MEDIATOR* 3, no. 1 (2002): 34.
- Amroeni Drajat. "Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an," 11. Prenada Media, 2017.
- Are, Scholia. "Homeric Scholia," 2020, 155.
- As-Sidiq, Sholihah, and Aziizatul Khusniyah. "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 DiMuseum Masjid Jami' Lasem: Analisis Kodikologi Dan Tekstologi." *Perada* 7, no. 2 (2024): 7–15. <https://doi.org/10.35961/perada.v7i2.1682>.
- Asrofah. "Teks Sastra: Sebuah Analisis Keganjilan Dalam Novel," 1. Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press, 2021.
- Azmi, Azwira. "Pentingnya Mushaf Dan Rasm Utsmani Dalam Pemeliharaan Teks Al-Qur'an - Kompasiana." *Kompasiana*, 2023. <https://www.kompasiana.com/iatsadra8080/6534fe4ef4f4be4754e4b9682/pentingnya-mushaf-dan-rasm-utsmani-dalam-pemeliharaan-teks-al-qur-an>.
- Churchill, William Algernon. "Watermarks in Paper in Holland, England, France, Etc. in the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection." In *Churchill2024watermarks*. Brill, 2024.
- Elvi Rahmi. "Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X Sma Negeri 3 Maros Kabupaten Maros (Effectiveness of Problem Based Learning Towards Problem Skills of Class X Students at SMAN 3 Maros)." Universitas Negeri Makassar, 2017.
- Gerard Genette. *Paratexts: Thresholds of Interpretation*. Vol. 20. Cambridge University Press, 1997.
- Habib Fathurraziqin, Juarni Anita. "Penerapan Falsafah Sunda Pada Perancangan Performing Arts Center Melalui Pendekatan Intangible Metaphor Architecture Di Kota Baru Parahyangan" 4, no. 2 (2024): 326–39.
- M.Fathu El Rahman Awing. "Hamzah Qat'i Dan Hamzah Wasl Dalam Surah Al-Baqarah (Tinjauan Kaidah Imla Terhadap Mushaf Madinah Dan Mushaf Standar Indonesia)," 2018. [https://repository.uin-alaudhin.ac.id/17506/%0Ahttp://repository.uin-alaudhin.ac.id/17506/1/M.Fathu El Rahman Awing S2.pdf](https://repository.uin-alaudhin.ac.id/17506/%0Ahttp://repository.uin-alaudhin.ac.id/17506/1/M.Fathu%20El%20Rahman%20Awing%20S2.pdf).
- Magfiroh, Baiti Abir, and Zainal Muttaqin. "Aspek Kodikologi Dan Tekstologi Manuskrip Nusantara: Studi Kasus Mushaf Al-Qur'an Mbah Ismail." *Canonica Religia* 2, no. 1 (2024): 125. <https://doi.org/10.30762/cr.v2i1.2826>.
- Misnawati, Misnawati. "Kaidah Al Hazf Dalam Rasm Utsmānī." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 87. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10554>.
- Muhammad Syamlul. "I'jaz Rasm Al-Qur'an Wa I'jaz Al-Tilawah," 31–36. Kairo: Dar Al-Salam, 2006.
- Nafisah, Mamluatun. "Al-Quran Mushaf Manuscript A 648 Collection of the National Library of Indonesia: Study of Several Codicological Aspects and Mushaf Texts." *Al Quds Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 8, no. 3 (2024): 453. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i3.8050>.
- Nasruddin. "Sejarah Penulisan Alquran (Kajian Antropologi Budaya)." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* II, no. 1 (2015): 57–60.
- Nasution, H. "Pelestarian Naskah Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2015, 18–30. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29094>.
- Oman Fathurahman. "Filologi Indonesia Teori Dan Metode," Jakarta: Kencana, 2015.

- Pakhrujain, and Habibah. "Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur'an." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (2022): 226. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.38>.
- Pujianto, Ahmad Fauzan. "Aspek Qira'at Dalam Al-Qur'an." *Salimiya* 2, no. 3 (2021): 198.
- Rahaja, Hatta. "Huruf 'Hamzah,'" October 2015, 3.
- Riddell, Peter G. "Qur'an Translation: Discourse, Texture and Exegesis. By Hussein Abdul-Raof. Pp. 297. Curzon, 2001." *Journal of Qur'anic Studies* 4, no. 1 (2002): 87–90. <https://doi.org/10.3366/jqs.2002.4.1.87>.
- Tri Febriandi Amrullah. "Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali," 2021, 59.
- Wehr, Hans. *The Hans Wehr Dictionary of Modern Written Arabic*. Edited by J Milton Cowan. *Journal of the American Oriental Society*. Dictionary. New York: Hans Wehr's, 1976. <https://doi.org/10.2307/600747>.
- Zailani. "Metode Intertekstual Dalam Memahami Hadis Nabi." *AL-Fikri* 15, no. 2 (2016): 299.
- Zaini, Muhammad, and Nor Hafizah Bin Mat Jusoh. "Problematika Penulisan Al-Qur'an Dengan Rasm Usmani Pada Al-Qur'an Cetakan Indonesia Dan Malaysia." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 1 (2022): 164. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i1.12508>.